

Hubungan Self-Construal dengan Subjective Well-Being Pada Siswa Prasejahtera

Hayatul Aini¹, Firman²

^{1,2} Departemen Bimbingan Dan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: firm@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang terjadi oleh siswa prasejahtera di sekolah seperti siswa yang mengalami minder di sekolah, kurangnya percaya diri dan merasa berbeda dengan orang lain, serta memandang dirinya masyarakat kurang mampu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-construal* dengan *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini siswa penerima bantuan PIP/KIP dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket *self-construal* dan *subjective well-being*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi dengan program *SPSS versi 25*. Hasil yang memperlihatkan: 1) *Self-costrual* siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 125,88 dan persentase sebesar 71,93%. 2) *subjective well-being* siswa prasejahtera dengan kategori tinggi dengan skor rata-rata 104,93 dan persentase sebesar 69,95%. 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-construal* dengan *subjective well-being* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,531 dan signifikansi 0,000.

Kata kunci: *Self-Construal, Subjective Well-Being, Siswa Prasejahtera*

Abstract

This research is motivated by problems that occur by underprivileged students at school such as students who experience inferiority at school, lack of confidence and feel different from others, not achieving subjective well-being. This research is a type of correlational descriptive quantitative research. The population of this study was students who received PIP / KIP assistance in class XII SMAN 8 Padang in the July-December semester of the 2023/2024 school year with a sample of 57 students with the Total Sampling technique. Collecting research data using self-construal and subjective well-being questionnaires. Data processing uses descriptive analysis and correlation tests with the SPSS version 25 program: 1) Self-construal of underprivileged students at SMAN 8 Padang is in the high category with an average score of 125.88 and a percentage of 71.93%. 2) subjective well-being of underprivileged students in the high category with an average score of 104.93 and a percentage of 69.95%. 3) there is a positive and significant relationship between self-construal and subjective well-being with a correlation coefficient of 0.531 and a significance of 0.000.

Keywords : *Self-Construal, Subjective Well-Being, Underprivileged Students*

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan dan keluarga berbeda-beda di dalam lingkungan ada memberikan hal baik dan buruk namun di dalam keluarga dari segi materi ada yang mampu dan kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal yang sering dikeluhkan di Indonesia yakni kurangnya pemerataan ekonomi dalam pentingnya masalah pendidikan, dengan

memprioritaskan pelayanan pendidikan keluarga prasejahtera mampu menikmati pemerataan akses pendidikan (Anisa, R & Karyani, 2014).

Menurut Sunarti (Alvianta et al., 2021) mengatakan bahwa keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, contohnya kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan sejalan dengan pendapat Annisa & Firman, (2020) masyarakat/keluarga pra sejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Keluarga prasejahtera adalah suatu keluarga yang berada dalam tingkat serba kekurangan (Hartono, 2020),

Rahmat (2016) mengemukakan, siswa SD, SMP, SMA dan SMK yang memiliki orang tua kurang mampu dalam membiayai pendidikan anaknya disebut dengan siswa miskin atau siswa prasejahtera. Kondisi yang dialami siswa prasejahtera ini membuat siswa menjadi sulit untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, seperti siswa prasejahtera sulit untuk melengkapi buku-buku untuk belajar. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah Indonesia menyediakan beasiswa salah satunya yaitu beasiswa PIP (Program Indonesia Pintar) (Retnaningsi, 2017), PIP merupakan program jaminan di bidang pendidikan yang dilaksanakan agar UU No. 23 Tahun 2003 dapat berjalan dengan baik (Syahri, Mita et al., 2023).

Self-construal yang dimiliki oleh siswa prasejahtera bahwa siswa prasejahtera memandang dirinya berbeda dengan orang lain, sehingga mempengaruhi perilaku dan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Priza (Ramadhan & Ardias, 2019) secara sederhana mendefinisikan *self-construal* sebagai derajat keterhubungan (*connectedness*) atau keterpisahan “diri” seseorang dengan orang lain sebagai implikasi cara ia memandang, membayangkan, dan mengevaluasi diri sendiri. Didukung oleh pendapat Markus & Kitayama (Ramadhan & Ardias, 2019) teori *self-construal* melihat bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara individu itu sendiri dalam memandang dirinya, memandang orang lain, dan memandang hubungannya dengan orang lain.

Maka dari itu, siswa prasejahtera tersebut dalam memandang, membayangkan serta mengevaluasi memisahkan diri atau menarik diri dari lingkungannya, karena afeksi/afeksi negatif yang muncul dari cara pandang. *Subjective well-being* menurut Diener (Imelda, 2013) menjelaskan bahwa *subjective well-being* adalah proses individu mengevaluasi atau mempresepsikan hal yang terjadi dalam kehidupan mereka, dalam hal ini meliputi evaluasi afektif dan evaluasi kognitif.

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif diartikan menjadi pandangan yang penuh kebahagiaan dan kehangatan serta adanya evaluasi subjektif dari individu tersebut kepada dirinya terkait cara memandang dan memaknai kehidupan (Agustin & Nirwana, 2021). Pendapat Octaviani et. al dalam Putri dkk (2021), menyatakan *Subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya dan kondisi yang dialami. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan maka dapat mengakibatkan stres. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu tingkat kebahagiaan remaja dengan kondisi keluarga yang harmonis, perhatian orang tua, teman atau lingkungan yang hangat, fasilitas belajar yang memadai dan status sosial ekonomi. Namun pada kenyataannya tidak semua kebahagiaan dapat terwujud karena adanya perbedaan status sosial ekonomi (Ramadhani & Nirwana, 2021).

Siswa yang tergolong ke dalam siswa prasejahtera dan penerima bantuan PIP (Program Indonesia Pintar), sangat banyak siswa mengalami perasaan minder atau tidak percaya diri dengan lingkungan sosial. Hal ini ditandai dengan siswa yang menarik diri dari lingkungan sosialnya, siswa tersebut berasal dari keluarga prasejahtera serta mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, serta kesulitan pada biaya. *Self-construal* pada siswa prasejahtera memandang atau menilai dirinya berdasarkan penilaian cara pandang dari orang lain terhadap dirinya sendiri, sehingga dalam memenuhi *subjective well-being* mengalami hambatan atau kurang tercapainya kepuasan dalam hidup sehingga mempengaruhi afeks positif dan negatif dari siswa prasejahtera tersebut.

Perlunya dilakukan penelitian mengenai hubungan *self-construal* dengan *subjective well-being* pada siswa prasejahtera. Agar dapat di ketahui bagaimana *self-construal* pada diri siswa prasejahtera dan *subjective well-being* untuk mencapai kepuasan hidup.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. populasi dari penelitian ini berjumlah 57 siswa dengan penarikan sampel menggunakan teknik total sampling sebanyak 57 siswa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data interval. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Data di peroleh langsung dari responden, dalam hal ini siswa-siswi kelas XII SMAN 8 Padang yang mendapat bantuan pemerintah yaitu penerima bantuan PIP tahun ajaran 2022/2023. Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah angket (kuisisioner).

Penilaian jawaban dari responden mengacu pada pengukuran skala likert. Menurut Sugiyono dalam (Harbi & Rinaldi, 2020) skala Likert digunakan untuk digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Harbi & Rinaldi, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-Construal

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari pengolahan data digambarkan *self-construal* pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang sebagai berikut:

Tabel 1. Self-Construal Pada Siswa Prasejahtera

Skor interval	kategori	% skor	f	%
≥ 147	ST	84-100	0	0,00
119-146	T	68-83	46	80,70
91-118	S	52-67	11	19,30
63-90	R	36-51	0	0,00
≤62	SR	20-35	0	0,00
	Jumlah		57	100

Dilihat dari tabel di atas diketahui *self-construal* siswa prasejahtera SMAN 8 Padang secara keseluruhan yaitu, terdapat 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0,00% terdapat 46 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,70%, terdapat 11 siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase 19,30% ,terdapat 0 siswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase 0,00, dan terdapat 0 siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 0,00%.

Tabel 2. Rekapitulasi Self-Construal Pada siswa Prasejahtera

Sub Variabel	Skor Max	Skor Min	Ter-tinggi	Ter-rendah	Mean	%	KET
Independen (18 item)	90	18	69	46	58,28	64,76	S
Interdependen (17item)	85	17	76	49	64,16	75,64	T
Keseluruhan	175	35	144	104	125,88	71,93	T

Berdasarkan tabel 2. Di atas dapat di lihat secara keseluruhan *self-construal* pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang berada pada skor rata-rata yaitu 125,88 dengan

persentase 71,93 dari skor maksimal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) aspek Independentrhadap siswa prasejahtera berada pada kategori sedang dengan rata-rata 58,28 dengan persentase 64,76% dari skor maksimal, 2) aspek interdependen terhadap siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 64,16 dengan persentase 75,64% dari skor maksimal.

Subjective Well-being

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari pengolahan data digambarkan subjective well-being siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Subjective well-being siswa prasejahtera secara keseluruhan

Interval	Kategori	% Skor	f	%
≥126	ST	84-100	1	1,75
102-125	T	68-83	35	61,40
78-101	S	52-67	21	36,84
54-77	R	36-51	0	0,00
≤53	SR	20-35	0	0,00
Jumlah			57	100,00

Dilihat dari tabel di atas temuan hasil penelitian ini mengungkapkan subjective well-being siswa SMAN 8 Padang secara keseluruhan, terdapat 1 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 1,75%, terdapat 35 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,40% siswa, terdapat 21 siswa yang berada pada kategori 36,84%, terdapat 0 siswa yang berada pada ketegorisedang dengan persentase 0,00%, dan terdapat 0 siswa yang beradapada persentase 0,00% siswa

Tabel 4. Rekapitulasi Subjective Well-Being siswa prasejahtera

Sub Variabel	Skor Max	Skor Min	Tertinggi	Terendah	Mean	%	KET
Kognitif	85	17	81	48	61,19	71,99	T
Afektif	65	13	51	33	42	63,91	S
Keseluruhan	150	30	129	89	104,93	69,95	T

Berdasarkan tabel 4. Di atas dapat dilihat secara keseluruhan subjective well-being pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang yang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 104,93 dengan persentase 69,95% dari skor maksimal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) aspek kognitif pada siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 61,19 dengan persentase 71,99% dari skor maksimal, 2) aspek afektif pada siswa prasejahtera berada pada kategori sedang dengan rata-rata 42 dengan persentase 63,91% dari skor maksimal.

Uji Korelasi

Dengan menggunakan bantuan program pengolahan data SPSS versi 25.0. korelasi variabel X terhadap Y

Tabel 5. Korelasi self-conatrual (x) dengan subjective well-being (Y) pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang

Aspek	N	r Tabel	r Hitung	Sig.	Kesimpulan
Self-Construal	57	0,256	0,531	0,000	signifikan

Subjective Well-Being

Berdasarkan tabel 5, diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel *self-construal* (X) dengan *subjective well-being* (Y) pada siswa prasejahtera adalah 0,256 dengan signifikan 0,000. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-construal* (X) dengan *subjective well-being* (Y) dengan tingkat hubungan berada pada kategori cukup kuat, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima.

Self-Construal

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa *self-construal* pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang berada pada kategori tinggi. Hasil pengolahan data menunjukkan sebesar 0,00% siswa memiliki *self-construal* dalam kategori sangat tinggi, sebesar 80,70% siswa memiliki *self-construal* dalam kategori tinggi, sebesar 19,30% siswa memiliki *self-construal* dalam kategori sedang, sebesar 0,00% siswa yang memiliki *self-construal* dengan kategori rendah, dan 0,00% siswa yang memiliki *self-construal* dengan kategori sangat rendah.

Artinya masih terdapat siswa prasejahtera yang memiliki *self-construal* dengan kategori sangat tinggi di SMAN 8 Padang, sehingga dalam memaknai dirinya siswa mengevaluasi diri dengan mengetahui bagaimana siswa tersebut mampu bersikap dan berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Menurut Frislia & Handoyo (2020) *self-construal* merupakan hubungan antara diri sendiri dengan orang lain dan terutama sejauhmana individu itu memandang dirinya sebagai bagian yang terpisah dari orang lain atau bagian yang berhubungan dengan orang lain.

Fakhri (2017) berpendapat bahwa konstruksi diri yang tinggi berperan dalam meningkatkan pengendalian diri. *Construal* berpusat pada pemahaman makna secara keseluruhan dari suatu peristiwa atau objek yang dilihat atau dialami oleh individu itu sendiri, sehingga mampu mempengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku. *Self-construal* pada penelitian ini di bagi menjadi 2 aspek yaitu, a) Independen, dan b) Interdependen. Selanjutnya akan dibahas masing-masing dari *self-construal* sebagai berikut:

1. Independen

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh pada aspek independen berada pada kategori sedang. Artinya siswa prasejahtera memiliki pribadi merdeka, mandiri, individualis, egoisentris dan mampu mengendalikan dirinya. Hal ini dikarenakan siswa prasejahtera mampu menunjukkan karakter dirinya yang terbaik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Independen *self-construal* menekankan pada otonomi individu, bagaimana individu mampu mendefinisikan diri sebagai hal yang terpisah (Hartanto et al., 2023).

2. Interdependen

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui aspek interdependen siswa prasejahtera berada pada kategori tinggi, artinya siswa prasejahtera merasa lebih berarti atau berguna ketika berada dalam hubungan sosial yang baik, siswa prasejahtera yang memiliki interdependen tinggi akan memiliki motivasi untuk mencari cara menyesuaikan diri dengan individu lainnya. Siswa prasejahtera dengan tingkat interdependen yang tinggi lebih berfokus secara eksternal ketika berada dalam situasi sosial (Hartanto et al., 2023).

Subjective Well-Being

Hasil penelitian tentang *subjective well-being* siswa prasejahtera yang telah dilakukan di SMAN 8 Padang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Artinya masih terdapat siswa prasejahtera yang memiliki *subjective well-being* dengan kategori tinggi di SMAN 8 Padang sehingga siswa prasejahtera mampu mencapai kesejahteraan dalam

hidupnya meski memiliki kekurangan dalam segi ekonomi. Siswa prasejahtera mampu mencapai kesejahteraan dengan mampumenerima segala hal yan ada pada dirinya tanpa membandingkan dirinya dengan orang lain, serta mampu mencapai kesejahteraan hidup dengan menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya tanpa merasa minder dengan orang lain.

Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan dalam hidupnya, serta jarang memiliki emosional yang negatif seperti kemarahan atau kesedihan (Rafiqoh, 2016), *subjective well-being* merupakan kondisi yang penting untuk dicapai karena dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan (Ramadhani & Hariko, 2022). Kesejahteraan *subjective* adalah salah satu dari sekian banyak cara individu mengevaluasi dirinya dan kehidupannya (Kurniady et al., 2023), siswa yang memiliki SWB yang tinggi di tandai dengan situasi kognitif dan afektif lebih dominan kearah positif (Fitriana et al., 2023). Menurut Amaliya (2015) *subjective well-being* adalah dimana seorang individu menilai secara pribadi pengalamannya, kehidupan pribadinya, dan bukan di lihat dari sudut pandang pengamat, *subjective well-being* merupakan kondisi yang penting untuk tercapai karena dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan. (Ramadhan & Ardias, 2019). Berdasarkan penjas tersebut maka dapat di tari esimpulan bahwa *subjective well-being* adalah penilaian siswa prasejahtera secara pribadi terhadap hidupnya berdasar pada pengalaman yang di alaminya dan menilai kesejahteraan pada hidup berdasar pada kepuasan hidupan yang di rasakan oleh siswa prasejahtera tersebut. Pembahasan untuk indikator pada variabel *subjective well-being* pada siswa prasejahtera yaitu:

1. Kognitif

Hasil Penelitian menunjukkan *subjective well-being* siswa prasejahtera pada aspek kognitif tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kepuasan hidup pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang tergolong pada kategori tinggi, baik itu evaluasi secara keseluruhan atau evaluasi terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup siswa prasejahtera. Susanti (2021) juga menekankan bahwa kesejahteraan sekolah adalah kondisi sekolah dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa merasa nyaman karena terpenuhinya kebutuhan akan memiliki, mencintai, dan berada. Kemudahan ini mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan baik.

2. Afektif

Hasil penelitian menunjukkan *subjective well-being* siswa prasejahtera pada aspek afektif berada pada kategori sedang. Hal ini ini menunjukkan bahwa siswa prasejahtera pengalaman dasar pada peristiwa yang terjadi dalam hidup siswa prasejahtera atau afektif baik itu afekti positif maupun negatif berada pada taraf yang sama sehingga siswa prasejahtera tidak selalu merasa sedih atau sennag melainkan seimbang antara ke duanya.

Subjective well-being pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang tergolong pada kategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang siswa prasejahtera memiliki pencapaian *subjective well-being* berdasarkan tercapainya kepuasa dalam hidup. Apabila dalam diri siswa prasejahtera tidak mampu mencapai kepuasan hidup maka ini akan menjadi masalah dan dapat mengganggu proses belajar siswa prasejahtera sehinggamenjadi tidak efektif dan efisien. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK/Konselor untuk mengarahkan siswa untuk dapat mencapai tingkat *subjective well-being* yang baik untuk mencapai kepuasan dalam hidup, sehingga tidak adanya perasaan minder oleh siswa prasejahtera dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK adalah sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Febrini Deni (2020) layanan BK yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik, Layanan konseling kelompok merupakan aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir (Firman & Yenikarneli, 2018), layanan konseling kelompok merupakan aktivitas

kelompok yang terencana layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

2. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Febrini Deni (2020) yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya. layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Dalam pelaksanaan konseling perorangan harus di terapkan asas-asas bimbingan dan konseling yang paling penting adalah asas kerahasiaan (Purwanti et al., 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yaitu: 1). Secara umum hasil penelitian menggambarkan *self-construal* pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor tercapai sebesar 125,88 dan persentase 71,93%. Artinya sebagian besar siswa prasejahtera memiliki *self-construal* yang tinggi dilihat dari aspek interdependen, pentingnya berada dalam hubungan sosial yang baik oleh siswa prasejahtera sehingga cenderung mementingkan eksternalnya. 2). *Subjective well-being* pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang secara umum berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian sebesar 104,93 dan persentase 69,95%. Artinya siswa prasejahtera memiliki *subjective well-being* yang tinggi, sehingga tercapainya kepuasan dalam hidup dan evaluasi dalam hidup siswa prasejahtera bagi secara global maupun secara aspek-aspek tertentu. 3). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-construal* dengan *subjective well-being* pada siswa prasejahtera di SMAN 8 Padang dimana di peroleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,531 dengan taraf signifikansi 0,000. Artinya antara *self-construal* dengan *subjective well-being* berada pada kategori cukup kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A.W., Nirwana, H. 2021. Hubungan kontrol diri dengan subjective well-being remaja etnis Minangkabau. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. Vol. 7, No. 1, 2021, pp. 59-65. DOI:
- Alvianta, F. N., Prabowo, A. A., & Komarudin, A. (2021). Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 137–151
- Amaliya, R. (2015). A Literature Review Work Family Conflict And Subjective Well Being Inworking Woman Factors Related To Both Variable. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, C, 311–314
- Anisa, R & Karyani, U. (2014). Kesejahteraan Siswa Dari Keluarga Prasejahtera. *Naskah Publikasi*, 1–9.
- Annisa, F., & Firman. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00283kons2020>
- Fakhri, N. (2017). Perbedaan Tingkat Berpikir Construal Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 37
- Febrini Deni. (2020). Bimbingan Dan Konseling _Naskah Buku_Deni Febrini.Pdf
- Fitriana, Firman, & Netrawati. (2023). *Pengembangan E-Book Mindful Self-Compassion dalam Konseling Kelompok di Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Siswa Kurang Mampu Berbasis Nyonya Budaya*. 6(NeurIPS), 396–402.
- Firman, F., & Yenikarneli. (2018). *Panduan Layanan Konseling Kelompok Dalam Penurunan Agresivitas Remaja Berasal Dari Sekolah Menengah Atas*. 000(September 2012).

- Frislia, E., & Handoyo, S. (2020). The Role Of Self-Construal And Goal Orientation On Employee Innovative Work Behavior. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 233–245
- Harbi, Z. Y., & Rinaldi, R. (2020). Kesejahteraan Subjektif Ibu Yang Mengikuti Dengan Tidak Mengikuti Program Kb. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4), 1– 10.
- Hartanto, S., Priadi, M. A. G., & Sukmaningrum, E. (2023). Peran Negative Social Cognition Dan Self-Focused Attention Terhadap Gejala Gangguan Kecemasan Sosial Pada Emerging Adult Di Indonesia. 12(1), 31–41
- Hartono, R. N. A. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera.
- Imelda, J. (2013). Perbedaan Subjective Well-Being Ibu Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–16
- Kurniady, D., Firman, F., & Netrawati, N. (2023). *Psycho Education dengan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pernikahan Jarak Jauh*. 1, 9–14.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1), 347–353. <https://doi.org/10.24036/02013211271-0-00>
- Putri, T., Nirwana, H., Afdal, A. 2021. Subjective Well Being Children Victims of Domestic Violence. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 59-65, DOI: 10.24036/00590kons2021
- Rafiqoh. (2016). Hubungan Antara Grit Dengan Subjective Wellbeing Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 13(3), 44–50
- Ramadhani, A. F., & Hariko, R. (2022). Subjective Well-Being siswa pengguna Tiktok berdasarkan perbedaan intensitas penggunaan. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.24036/000483chr2022>
- Rahmat, B. (2016). Baiquni Rahmat Impact Of Indonesian Cash Transfer Program For Poor Students At Public Elementary School Of Gentan , Sleman District. 12(2), 91–103
- Ramadani, IR, Nirwana, H. (2021). Analisis Subjective Well-Being remaja Minang berdasarkan status sosial ekonomi orang tua dan jenis kelamin. *Jurnal Internasional Konseling Terapan dan Ilmu Sosial*, 2 (2): hal. 154-160, DOI: <https://doi.org/10.24036/005436ijaccs>
- Ramadhan, R. F., & Ardias, W. S. (2019). Konstrual Diri (Selfconstrual) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua. *April*, 79–90
- Retnaningsi, H. (2017). Program Indonesia Pintar:Implementasi Kebijakan Jaminan Sosial Bidang Pendidikan(Studi Di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Aspirasi*, 8(2).
- Susanti, R.E., Firman, F., Daharnis, D. (2021). Kontribusi Kesejahteraan Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Internasional Konseling Terapan dan Ilmu Sosial*, 2 (1): hal. 48-54, DOI:
- Syahri, Mita, L., Firman, Neviyarnis, & Syukur, Y. (2023). *Makna Hidup Bagi Siswa Smk Penerima Pip*. 6(6), 1849–1854.